

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Jenis Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Dina Ainur Rosyida dan Lailatul Amanah (Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 10, Nomor 4, April 2021)	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : Beban Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Dan Leverage Variabel Dependen : Manajemen Laba	Beban Pajak Tangguhan, Leverage dan Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina dan Anggita Langgeng	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan Dan Leverage	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Leverage

		Wijaya. (Jurnal FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, Vol. 5 No. 1 Hlmn. 501- 514, Oktober 2017 e- ISSN: 2337- 9723)		Variabel Dependen : Manajemen Laba	berpengaruh terhadap manajemen laba.
3.	Pengaruh Profitabilitas Dan Beban Pajak Tanggunghan Terhadap Manajemen Laba	Fibria Anggraini Puji Lestari. (Jurnal Sosio e-kons Volume 10, No. 3, Desember 2018, pp. 270-278 e- ISSN: 2502- 5449)	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : Profitabilitas Dan Beban Pajak Tanggunghan Variabel Dependen : Manajemen Laba	Profitabilitas Dan Beban Pajak Tanggunghan berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Analisis Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Surtikanti Dan Fadhillatul Husna (Jurnal Universitas Komputer	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas	Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba

		Indonesia, 2018)		Variabel Dependen : Manajemen Laba	
5	Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Dilla Febria (Jurnal SEIKO Vol 3, No 2, 2020)	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen : Manajemen Laba	Leverage dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus	Desri Kristianti Panjaitan dan Muhamad Muslih (Jurnal Aset (Akuntansi Riset), Vol. 11 (1), 2019, 1- 20)	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

7	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Dendi Purnama (JRKA Volume 3 Issue 1, Februari 2017)	Penelitian Kuantitatif	Variabel Independen : Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen : Manajemen Laba	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Leverage, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
---	---	--	------------------------	---	---

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), merupakan suatu kontrak dibawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapalayanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambil keputusan kepada agent. Tujuan utama dari teori keagenan yaitu untuk dapat menjelaskan kepada pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat membuat kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. Dalam hal ini dimana pihak *principle* adalah pemilik perusahaan yang akan memberikan tanggung jawab dalam mengelola perusahaannya kepada pihak manajer sesuai dengan kontrak perjanjian kerja. sedangkan pihak *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki proporsi dalam pemegang saham perusahaan yang berupaya penuh untuk memberikan sebuah hasil terbaik pada perusahaan dengan meningkatkan laba suatu perusahaan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa manajemen memiliki

informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering melakukan tindakan untuk menghasilkan sebuah keuntungan sebesar – besarnya atas dirinya sendiri. Sehingga pihak manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya atau *dysfunctional behavior* yang bisa dikaitkan dengan cara manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, maka terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam suatu perusahaan untuk meningkatkan kepentingan dirinya sendiri sesuai yang di kehendaki.

Keterkaitan teori keagenan dengan manajemen laba yaitu dengan adanya konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent. Yang dimana principal dalam kasus ini adalah pemilik modal sedangkan agent adalah manajemen perusahaan. Kontrak yang terjalin antara principal dan agent memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingan masing – masing. Diperkirakan bahwa agent berusaha keras untuk memperoleh keuntungan yang sebesar – besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standart yang berlaku atau tidak. Dengan adanya perbedaan dalam kepentingan dan informasi antara agen dengan principal yang memacu agen untuk memikirkan bagaimana nominal akuntansi yang dihasilkan dapat lebih maksimalkan kepentingannya. Agen melakukannya dengan cara mempengaruhi nominal akuntansi dengan merekayasa laba atau manajemen laba pada saat menyajikan laporan keuangannya.

2.2.2 Beban Pajak Tangguhan

Menurut Martani dkk (2015:251-252) menyatakan bahwa pajak tangguhan adalah penghasilan kena pajak dan laba akuntansi memiliki dasar hukum yang berbeda. Pajak dikenakan dan dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan, sedangkan laba akuntansi dihitung sesuai dengan kaidah dalam standar akuntansi. Perbedaan antara keduanya berlaku umum hampir di semua peraturan perpajakan di berbagai negara. Walaupun letak perbedaan tersebut sebenarnya relatif umum dan sama, namun memiliki cara pengaturan yang berbeda. Perbedaan yang muncul misalnya terkait dengan perhitungan depresiasi, pengaturan beberapa beban dan penghasilan yang menurut pajak diakui dengan basis kas, pengaturan atas penghasilan yang menurut pajak diatur dengan ketentuan khusus dan pengaturan beberapa beban yang menurut pajak tidak diperkenankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasikan atas perbedaan temporer dan permanen. Namun jika dilihat dari dampak akhirnya dapat

diklasifikasikan atas perbedaan positif atau negatif. Perbedaan positif terjadi jika laba akuntansi lebih besar dari laba pajak dan sebaliknya. Perbedaan yang mengandung konsekuensi pengakuan pajak tangguhan menurut akuntansi adalah perbedaan temporer.

Menurut Suandy (2016:99) menyatakan bahwa pajak tangguhan adalah pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajaktangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya jika berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan. Menurut Rosyida dan Amanah (2021) Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan laba fiskal yang disusun berdasarkan peraturan Undang-Undang Perpajakan. Perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak yang akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dimana hal ini memiliki arti yaitu kenaikan utang pajak tangguhan sesuai dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan dibandingkan dengan pelaporan pajak.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan normal bisnisnya. Tujuan dalam penggunaan rasio profitabilitas ini juga dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu untuk mengukur efektifitas dan efisiensi manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2015: 192). Menurut Kasmir (2016;196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Fahmi (2015;135) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Rosyida dan Amanah (2021) Manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan sehingga dengan mendapatkan laba yang sesuai dengan target dapat memberikan kesejahteraan bagi para skateholder, serta dapat meningkatkan mutu produk. Dalam mengukur tingkat keuntungan, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan pengukuran *return on assets* (ROA) karena *return on assets* (ROA) mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam pemanfaatan total asset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan. Rasio ini juga dapat mewujudkan hubungan investasi baru yang ditunjukkan pada arus kas bersih dikaitkan dengan total asset perusahaan (Lestari, 2018). Menurut Kasmir (2016;201) Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

2.2.4 Kepemilikan Manajerial

Menurut Rosyida dan Amanah (2021) Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut berperan aktif dalam pengambilan suatu keputusan dalam perusahaan. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki proposi dalam kepemilikan manajerial akan bertindak sebagai seseorang yang memiliki kepentingan dalam perusahaan dimana hal ini menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian manajemen akan mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu kemungkinan tingkat kepemilikan manajerial akan berada diarah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen.

Menurut Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen adalah salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* yang ditanggung perusahaan. Kepemilikan manajerial sendiri dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajerial memiliki pengaruh dalam pelaksanaan suatu organisasi, karena sebenarnya jika manajer menjalankan tugasnya guna untuk memenuhi kebutuhan pribadinya maka tidak sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam penentuan arah dan pengambilan keputusan.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Riyanto (2010:35) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Selain itu ukuran perusahaan akan menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan besar yang memiliki total aset dengan nilai aset yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.2.6 Leverage

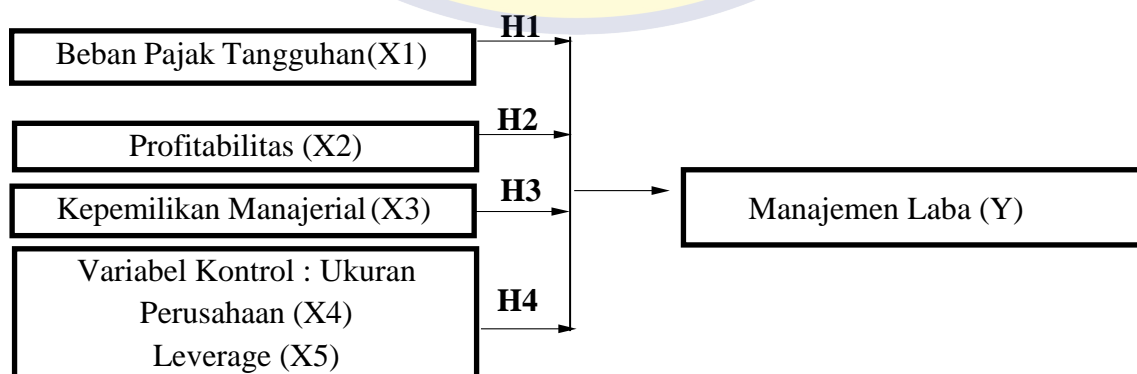
Kasmir (2016:113) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini leverage yang digunakan adalah *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Penggunaan DER untuk menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016:158). Leverage biasanya digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai perusahaan. Tingkat leverage yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko ini. Namun apabila perusahaan yang memiliki utang yang besar akan diterima oleh investor jika perusahaan tersebut memiliki laba yang stabil, karena dengan peningkatan utang yang diikuti dengan stabilnya laba maka perusahaan dianggap baik dalam mengelola utangnya dan dalam meningkatkan

asetnya sehingga tidak merugikan baik dari investor maupun kreditor.

2.2.7 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud- maksud yang terkandung didalamnya (Rosyida dan Amanah, 2021). Menurut Panjaitan dan Muslih (2019) manajemen laba merupakan tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diinginkan. Motivasi tertentu dapat mendorong manajer untuk melaporkan kegiatan atau laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan atau dikatakan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Tindakan perekayasa laba ini justru akan berdampak negatif dimana akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang menurun dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan-keputusan yang didasarkan pada data laba atau secara keseluruhan laporan keuangan. Manajemen laba mempunyai beberapa arti dan definisi yang sangat beragam. Dalam setiap penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan pihak internal atau pihak manajemen diberikan tanggungjawab atas pelaporan keuangannya. Dengan begitu pihak manajemen akan berupaya untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik yaitu memaksimalkan jumlah laba perusahaan guna kepentingan ataupun keuntungan pribadi bagi pihak-pihak tertentu. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam menaikkan ataupun menurunkan laba adalah dengan melakukan praktik manajemen laba.

2.3 Rerangka Penelitian



Gambar 2.1 Rerangka Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena terdapat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Adanya pajak tangguhan mampu mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, sehingga berdampak pada pajak yang harus dibayar oleh perusahaan di masa yang akan datang. Pada umumnya, perusahaan berharap dapat membayar pajak yang sangat minim. Hal tersebut dapat menyebabkan manajemen memanfaatkan celah yang ada untuk menentukan prinsip serta asumsi kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga mampu memanipulasi laba dan akan berakibat pada pembayaran pajak tangguhan yang akan dibayarkan oleh perusahaan (Rosyida dan Amanah, 2021).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosyida dan Amanah (2021) dan Lestari (2018) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba, sehingga hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut :

H1 : Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba

2.4.2 Profitabilitas Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA) mampu merefleksikan keuntungan bisnis dan mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam pemanfaatan total asset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan. Pada umumnya, investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki jumlah laba yang besar, hal tersebut menyebabkan manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba dan berdampak pada nilai profitabilitas yang semakin tinggi (Rosyida dan Amanah, 2021).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosyida dan Amanah (2021), Lestari (2018) dan Surtikanti dan Husna (2018) yang menyatakan bahwa Profitabilitas Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba, sehingga hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba.

2.4.3 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi investor dari pihak manajemen yang ikut berperan aktif dalam pengambilan suatu keputusan dalam perusahaan, Dengan demikian manajemen akan mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu tingkat kepemilikan manajerial berpotensi berada pada arah yang sama sebagai dorongan untuk menekan pemanfaatan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen (Rosyid dan Amanah, 2021).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Purnama (2017) bahwa Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba,

2.4.4 Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Serta Variabel Kontrol Yaitu Ukuran Perusahaan Dan Leverage Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:445), manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan. Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan menaikkan (menurunkan) laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholders dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak. Kinerja perusahaan dan hasil kontrak tersebut tergantung pada seluruh angka akuntansi yang dilaporkan. Beberapa faktor yang mampu mempengaruhi seorang manajer melakukan tindakan manajemen laba yaitu Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial serta variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan leverage.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosyida dan Amanah (2021), Lestari (2018), Surtikanti dan Husna (2018) dan Purnama (2017) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Serta Variabel Kontrol Yaitu Ukuran Perusahaan Dan Leverage Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Manajemen Laba, sehingga hipotesis keempat yang diajukan sebagai berikut :

H4 : Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Serta Variabel Kontrol Yaitu Ukuran Perusahaan Dan Leverage Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Manajemen Laba.